KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 161/Un.14/IV/TV-CP/04/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator	: Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan	: Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul "Analsisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Kalimantan Selatan Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai", karya:

Nama	: Dr. H. Zaki Mubarak, M.Si
NIP	: 197710312002121002
Pangkat/Gol	: IV a
Jabatan	: Pembina

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 18 % (delapan belas persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 6 April 2023
Koordinator Tim,

Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011

03- 80-492-1-PB.pdf

by

Submission date: 04-Apr-2023 09:24PM (UTC+0700)
Submission ID: 2055663699
File name: 03- 80-492-1-PB.pdf (667.99K)
Word count: 5656
Character count: 32267

Analsisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Kalimantan Selatan Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai

Rahman Helmi dan Zaki Mubarak
Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, Jl. Jenderal Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin
E-mail: muraaf@gmail.com

Abstract: Economic growth in Indonesia can not be separated from a strategic role in the payment system to support economic activities. Strategic role of the payment system in economic activities, especially to ensure the implementation of various payment transactions, is made by the public and business. The development of innovations in the payment system is a logical consequence of the growing community needs for existence of instruments and payment mechanisms that are practical, efficient, safe and comfortable. Development of Card Payment Through in South Kalimantan are still very limited in the use of ATM cards, credit cards, and debit cards. The amount of public transactions using credit cards is also relatively very small and generally only in Banjarmasin and Banjarbaru. Card payment through low usage rate is not out of the involvement of the community in adopting card payment, so it is necessary to do research on the characteristics of the community. Characteristics of the community in South Kalimantan that different from other areas will be the research target. It is because people are consumers that determine the development of non-cash payments later. This community preferences will affect the use of non-cash payment instrument towards a cashless society.

Abstrak: Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak lepas dari peran strategis sistem pembayaran dalam mendukung aktivitas perekonomian. Peran strategis sistem pembayaran dalam aktivitas perekonomian terutama untuk menjamin terlaksananya berbagai transaksi pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat dan dunia usaha. Perkembangan inovasi dalam sistem pembayaran merupakan konsekuensi logis dari semakin besarnya kebutuhan masyarakat akan keberadaan instrumen dan mekanisme pembayaran yang praktis, efisien, aman dan nyaman. Perkembangan Alat Pembayaran Melalui Kartu (APMK) di Provinsi Kalimantan Selatan masih sangat terbatas pada penggunaan kartu ATM, kartu kredit, dan kartu debet. Besarnya transaksi masyarakat yang menggunakan kartu kredit juga relatif sangat kecil dan umumnya hanya di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. Rendah angka pengunaan APMK ini tidak lepas dari terlibatan masyarakat dalam mengadopsi APMK, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik masyarakat. Karakteristik masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan yang berbeda dari daerah lain akan dijadikan sasaran penelitian, sebab masyarakat merupakan konsumen yang menentukan perkembangan pembayaran non tunai selanjutnya. Preferensi masyarakat ini akan mempengaruhi penggunaan instrumen pembayaran non tunai menuju *cashless society*.

Kata Kunci: *preferensi, masyarakat Kalimantan Selatan, tof of mind, instrumen pembayaran non tunai, APMK, cashless society.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 yang diubah menjadi Undang-Undang No. 3 Tahun 2004, mengamanatkan bahwa salah satu tugas Bank Indonesia adalah mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Dengan demikian, BI memang memiliki tanggung jawab agar masyarakat luas dapat memperoleh jasa sistem pembayaran yang efisien, cepat, tepat dan aman.

Berbagai kebijakan dan pengembangan sistem pembayaran non tunai ditempuh Bank Indonesia dengan tetap terfokus pada empat aspek utama, yaitu peningkatan keamanan, efisiensi, perluasan akses dalam sistem pembayaran dengan tetap

memperhatikan perlindungan konsumen, sehingga *cashless society* seperti yang diharapkan dapat tercapai. Transaksi non tunai yang merupakan bagian dari sistem pembayaran seperti Alat Pembayaran Melalui Kartu (APMK) berupa kartu kredit, kartu debet, kartu debet+ATM, serta *e-money* saat ini mulai cukup marak penggunaannya dan memberi banyak kemudahan bagi masyarakat. Perbankan pun juga terus memberikan fasilitas untuk memudahkan nasabahnya melakukan berbagai transaksi harian seperti pemasangan *Electronic Data Capture* (EDC) yang terus ditambah setiap tahunnya.

Di Indonesia, jumlah pemegang Alat pembayaran Melalui Kartu terus mengalami peningkatan, hingga pada bulan Juli 2013 telah mencapai 97,7 juta kartu (Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2013).

Total transaksi menggunakan kartu kredit pada bulan Mei 2013 Rp 88,48 triliun. Sedangkan jumlah kartu ATM/Debet mencapai sebanyak 82, 38 juta dan *e-money* 25,65 juta instrumen. Hingga saat ini, pengguna APMK dan e-money terkonsentrasi di kota-kota besar dipulau Jawa, Sumatra, Bali, serta sebagian Sulawesi dan Kalimantan dengan pemakaian yang masih didominasi oleh pembelanjaan, diikuti pembayaran tagihan dan penarikan tunai, serta pembelian tiket transportasi.

Sementara itu, perkembangan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) di Provinsi Kalimantan Selatan masih sangat terbatas pada penggunaan kartu ATM, kartu kredit, dan kartu debet. Besarnya transaksi masyarakat yang menggunakan kartu kredit juga relatif sangat kecil dan umumnya hanya di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. Berdasarkan data Laporan Bank Umum, transaksi yang menggunakan kartu kredit di Kalimantan Selatan pada Juni 2013 hanya Rp 166 miliar. Sementara itu, penggunaan *e-money* juga belum ada karena perbankan yang ada menunggu perkembangan dan animo masyarakat Kalimantan Selatan untuk penggunaan *e-money* ini.

Rendah angka pengunaan APMK di Provinsi Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarmasin dan Banjarbaru tidak lepas dari terlibatan masyarakat dalam mengadopsi APMK (kasus di Amerika Serikat), sehingga perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik masyarakat (Hayashi dan Klee, 2003) khususnya sebagai pusat aktivitas ekonomi. Karakteristik masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan yang berbeda dari daerah lain akan dijadikan sasaran penelitian, sebab masyarakat merupakan konsumen yang menentukan perkembangan pembayaran non tunai selanjutnya. Preferensi masyarakat ini akan mempengaruhi penggunaan instrumen pembayaran non tunai menuju *cashless society*.

Kalimantan Selatan menempati urutan ketiga dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDRB) diwilayah Kalimantan Setelah Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dengan nilai 1,11% dari 33 provinsi pada tahun 2009. Memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi 5,73% Pada tahun 2012 memiliki jumlah penduduk 3,7 juta jiwa yang tersebar di 13 kota/kabupaten. Dengan jumlah penduduk yang paling panyak terdapat dikota Banjarmasin, yaitu 648,029 jiwa, dan di Kota Banjarbaru 214,287 jiwa pada tahun 2012. Jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Kalimantan Selatan 1,8 juta, Kota Banjarmasin 289 ribu dan Kota Banjarbaru 83 ribu. Jumlah lembaga perbankan di Kalimantan Selatan terdiri dari 15 bank umum konvensional, 6 bank umum syariah, 24 bank perkreditan rakyat (BPR) serta 1 BPR Syariah, dengan jaringan sebanyak 196 kantor, dan dukungan 123 ATM pada tahun 2012. (BPS, 2012).

Tujuan

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui preferensi masyarakat terhadap sistem pembayaran non tunai. Secara rinci, tujuan-tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi karakteristik dan perilaku dari masyarakat umum pengguna transaksi non tunai dan merchant.
2) Menjelaskan persepsi, preferensi dan perilaku masyarakat terhadap sistem pembayaran non tunai beserta kendala-kendala yang dihadapi.
3) Menganalisis faktor-faktor pembentuk dan penentu preferensi masyarakat umum terhadap produk instrumen pembayaran non tunai.

Manfaat

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Bank Indonesia dalam rangka menyusun *grand design* upaya peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai di Kalimantan Selatan. Di samping itu,

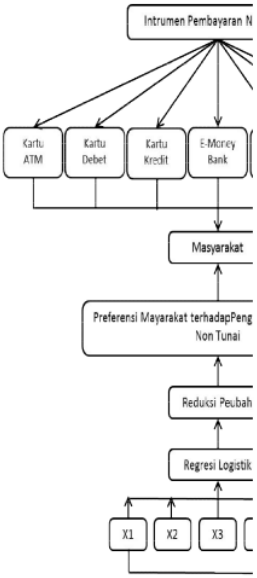
hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku industri atau penyedia jasa sistem pembayaran non tunai dalam melakukan perluasan kegiatannya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi perbankan dan masyarakat sebagai pelaku dari fasilitas sistem pembayaran elektronik. Sedangkan bagi pembaca berguna sebagai bahan referensi penelitian sejenis dan menambah pengetahuan di bidang ekonomi.

Metode Penelitian

Kerangka Analisis

Kerangka Analisis yang terdapat pada Gambar 1 dapat dijelaskan sebagai berikut, perbankan sebagai lembaga intermediasi selama ini merupakan tempat dimana transaksi pembayaran dilakukan baik cash maupun non cash, tetapi dengan semakin majunya zaman maka kinerja perbankan semakin dituntut untuk mengikuti kemajuan tersebut. Sehingga diterapkanlah teknologi dalam sistem pembayaran non cash dimana sebelumnya dikenal *paper based payment* (cek dan giro), sekarang dikenal lagi sistem pembayaran non cash yaitu: *electronic payment system* kartu kredit (*credit card*), *charge card*, kartu debet (*debet card*), *cash card* (ATM) dan *e-money*. Tujuan dari diterbitkannya *electronic payment system* adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas, keamanan serta menghemat waktu.

Perbankan mempromosikan produknya ini kepada masyarakat. Sedangkan masyarakat sendiri memerlukan proses dalam pengambilan keputusan, apakah ia akan mengunakan sistem pembayaran cash atau non cash. Analisis sistem pembayaran yang baru (*Electronic Payment System*) di fokuskan pada kartu ATM, kartu debet, kartu kredit, e-money bank, e-money non bank, sms banking, dan internet bank. Preferensi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada penelitian ini akan diteliti lima variabel, yaitu; jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengeluaran rata-rata per bulan.



Gambar 1. Kerangka Analisis

Preferensi masyarakat dianalisis dengan menggunakan regresi logistik. Setelah terjadi pereduksian variabel yang tidak berpengaruh nyata, maka akan diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap penggunaan pembayaran non tunai.

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan adalah data primer dengan didukung beberapa data sekunder yang diperlukan dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Data primer yang diperoleh melalui survei. Survei mengumpulkan data primer yang diperoleh dengan wawancara dengan para pelaku ekonomi yang dipilih berdasarkan metodologi *purposive sampling/quota sampling*.

Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi dan preferensi masyarakat dan merchant terhadap penggunaan instumen pembayaran non tunai.

Metode Penentuan Sampel dan Responden

Metode penentuan sampel/responden dilakukan berdasarkan *purposive sampling/ quota sampling*. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakankuesioner kepada responden survei, yaitu: 190 responden masyarakat umum.

Responden masyarakat umum yang disurvei mewakili masyarakat pekerja sebanyak 142

responden dan PNS sebanyak 48 responden. Responden masyarakat umum ini dibagi menjadi 3 (tiga) kategori:

1. Nasabah bank yang menggunakan alat pembayaran non tunai (93% dari total responden masyarakat umum)
2. Nasabah bank yang tidak menggunakan kartu non tunai (5% dari total responden masyarakat umum)
3. Non nasabah (2% dari total responden masyarakat umum)

Jumlah responden non nasabah ditentukan lebih kecil dari dua tipe responden lainnya, yaitu sebesar 2%. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui preferensi masyakat terhadap penggunaan pembayaran non tunai, pemilihan responden tersebut didasari pertimbangan untuk menghindari bias ke bawah.

Lokasi Survei

Idealnya penelitian memiliki cakupan area yang cukup beragam dengan pemilihan sampel didasarkan atas beberapa karakteristik wilayah yang meliputi wilayah perkotaan, pedesaan, daerah perbatasan serta daerah pariwisata. Akan tetapi karena keterbatasan waktu dan biaya, penelitian lebih difokuskan pada wilayah-wilayah yang secara ekonomi relatif maju, khususnya daerah-daerah perkotaan.

Untuk survei ini dipilih 2 (dua) kota di Kalimantan Selatan, yaitu Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru.Alokasi responden per kota ditentukan untuk kota Banjarmasin sebanyak 225 (75%) responden dan Kota Banjarbaru sebanyak 75 responden (25%).

Metode Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil-hasil survei diolah dengan menggunakan metode statistik dan matematik yang sesuai dengan karakteristik dari penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan akurasinya secara ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian sesuai dengan tujuannya masing-masing dalam kerangka menjawab permasalahan dan tujuan-tujuan penelitian sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

1. Analisis Statistika Deskriptif

Metode ini merupakan metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode ini sehingga dapat diperoleh gambaran karakteristik responden, serta persepsi, preferensi dan perilaku responden terhadap instrumen pembayaran non tunai.

2. Metode Rank Order

Metode ini merupakan pendekatan penskalaan komparatif yaitu dengan menanyakan kepada responden ranking (kesatu, kedua, dan seterusnya sampai ke n) dari sejumlah n objek sesuai dengan persepsi atau pendapat mereka. Teknik ini relatif lebih cepat, sederhana, dan lebih mudah dipahami responden. Misalkan terdapat 10 jenis media informasi tentang instrumen pembayaran non tunai maka dengan metode ini setiap responden hanya memberikan jawaban dalam bentuk urutan kesatu sampai keenam dari 10 jenis media tersebut. Selanjutnya, dibuat 10 sekatan daerah di bawah kurva normal. Sekatan tersebut membagi kurva normal menjadi 11 daerah dengan luas 10 persen untuk 9 bagian di tengah kurva dan 5 persen di 2 bagian ujung kurva.

3. Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan suatu pendekatan ekonometrik yang memodelkan peubah respon yang bersifat kualitatif. Peubah respon tersebut bersifat binner (bernilai 1 atau 0). Data dari variabel terikat adalah data dikotomi, seperti ya dan tidak, setuju dan tidak, wanita dan pria, membeli dan tidak, dan sebagainya. Kategori pengelompokan jawaban variabel terikat adalah untuk Y = 1 menyatakan kejadian yang "Sukses", sedangkan untuk Y = 0 menyatkan kejadian yang "Gagal.

Bentuk model regresi logistik adalah:

$$E(Y = 1/x_i) = \pi(x_i) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \ldots + \beta_k x_k)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \ldots + \beta_k x_k)}$$

Dimana x1 sampai dengan xk adalah peubah penjelas ke-1 sampai dengan ke-k. Untuk memperoleh fungsi yang linear, g(x) ditransformasikan menjadi :

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \ldots + \beta_k x_k$$

Bentuk transformasi tersebut dikenal dengan nama transformasi logit (*logit transformation*). Nilai harapan Y pada nilai x tertentu, E(Y/x) pada regresi logistik berkisar antara 0 dan 1.

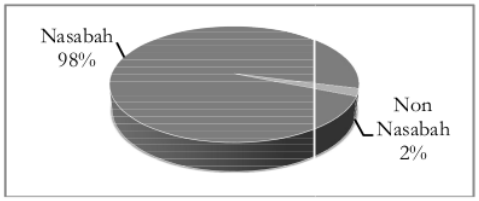
Pendugaan parameter regresi pada model regresi logistik menggunakan metode kemungkinan maksimum (*maximum likelihood method*) dan pengujian terhadap parameter regresi logit menggunakan uji rasio kemungkinan (*likelihood ratio test*).

Pembahasan

Karakteristik Masyarakat

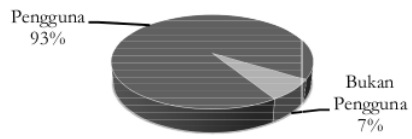
Responden masyarakat umum dibagi menjadi dua kelompok yaitu responden yang menjadi nasabah dan non nasabah bank. Sebesar 98 persen dari responden merupakan nasabah bank, dan sisanya 8 persen. Responden yang tidak menjadi nasabah bank pada umumnya disebabkan karena belum mengetahui prosedur di perbankan, adanya pengalaman buruk dengan bank dan image bank yang menggunakan sistem bunga (Gambar 2).

Gambar 2.
Distribusi Responden Berdasarkan Status Nasabah



Selanjutnya responden yang menjadi nasabah bank, sebanyak 189 orang atau 98 persen, dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu nasabah pengguna instrumen non tunai dan nasabah bukan pengguna instrumen non tunai. Responden pengguna instrumen non tunai sebesar 93 persen, sedangkan responden bukan pengguna instrumen non tunai 7 persen. Responden bukan pengguna instrumen non tunai ini terdiri dari kelompok nasabah sebanyak 10 orang dan kelompok non nasabah sebanyak 4 orang yang dapat dipastikan tidak menggunakan instrumen pembayaran non tunai (Gambar 3).

Gambar 3.
Persentase Responden Menurut Penggunaan Pembayaran Non Tunai



Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Instrumen Non Tunai

Penelitian ini menggali informasi mengenai alasan tidak menggunakan instrumen pembayaran non tunai. Responden yang tidak pernah menggunakan transaksi non tunai berasal dari kategori responden kelompok kedua (nasabah yang memiliki rekening bank tetapi tidak menggunakan non tunai) dan ketiga (non nasabah). Alasan responden tidak menggunakan transkasi non tunai berdasarkan hasil survey dikelompokkan menjadi sepuluh kategori yaitu 1) Merasa belum perlu, 2) Menambah beban biaya, 3) Fasilitas terbatas, 4) Lebih rumit, 5) Nyaman menggunakan uang tunai, 6)Pernah mengalami pengalaman buruk, 7) Tidak memiliki rekening bank, 8) Tidak ada yang memberi contoh, 9) Tidak ada diskon, dan 10) alasan lainnya. Tabel 1 menyajikan alasan responden tidak menggunakan transaksi non tunai.

Tabel 1. Alasan Tidak Menggunakan Instrumen Pembayaran Non Tunai

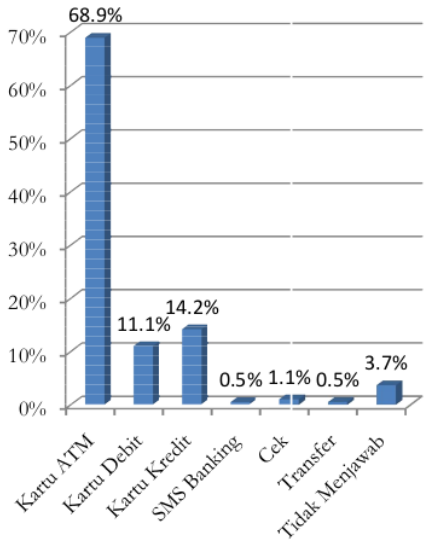
Aspek yang Dinilai	Urut										Skor	Urutan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Merasa belum perlu	0,17	0,33	0,00	0,08	0,08	0,17	0,08	0,00	0,08	0,00	2,42	2
Menambah beban biaya	0,00	0,25	0,25	0,17	0,00	0,08	0,17	0,08	0,00	0,00	2,26	5
Fasilitas non tunai pada merchant terbatas	0,17	0,08	0,17	0,08	0,42	0,00	0,00	0,08	0,00	0,00	2,40	3
Lebih rumit	0,00	0,08	0,33	0,33	0,17	0,08	0,00	0,00	0,00	0,00	2,35	4
Nyaman menggunakan uang tunai	0,42	0,08	0,25	0,08	0,08	0,00	0,00	0,00	0,08	0,00	2,80	1
Pernah mengalami pengalaman buruk	0,00	0,17	0,00	0,00	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17	0,00	1,72	7
Tidak memiliki rekening bank	0,25	0,00	0,00	0,17	0,00	0,00	0,25	0,17	0,17	0,00	1,99	6
Tidak ada yang memberi contoh	0,00	0,00	0,00	0,08	0,00	0,33	0,17	0,08	0,25	0,08	1,37	8
Tidak ada diskon	0,00	0,00	0,00	0,00	0,08	0,08	0,08	0,42	0,25	0,08	1,19	9
Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,08	0,08	0,00	0,00	0,83	0,48	10

Hasil analisis menunjukkan bahwa urutan pertama alasan tidak menggunakan instrumen pembayaran non tunai adalah masih nyaman menggunakan uang tunai. Urutan alasan kedua yang diberikan responden adalah merasa belum perlu. Fasilitas non tunai yang terbatas pada merchant merupakan alasan yang menurut responden berada pada urutan ketiga.

Gambar 4 menunjukkan instrumen pembayaran non tunai yang menjadi *top of mind* bagi responden. Pembahasan ini penting untuk melihat seberapa jauh responden telah mengenal jenis-jenis instrumen pembayaran non tunai. Penyajian tingkat pengenalan dibedakan menjadi dua, yaitu *top of mind*, yang menunjukkan

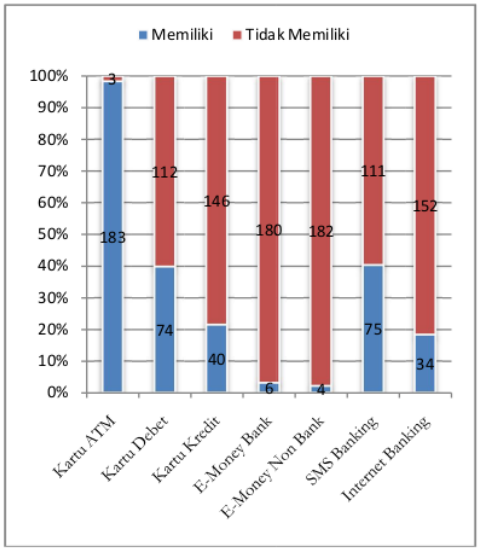
instrumen non tunai yang paling dikenal, yaitu instrumen non tunai yang disebutkan pertama kali ketika wawancara.

Gambar 4.
Instrumen Pembayaran Non Tunai yang Paling Dikenal



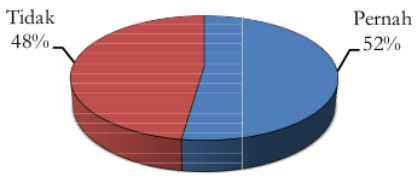
Gambar 5menunjukkan distribusi kepemilikan instrumen pembayaran non tunai berdasarkan jenisnya. Berdasarkan jenis instrumen non tunai, kepemilikan kartu ATM menempati urutan terbanyak (98 persen). Hal ini karena ketika nasabah membuka tabungan hampir selalu diberikan fasilitas kartu ATM. Urutan kedua dan ketiga adalah sms banking (40 persen) dan kartu debet (40 persen). Selanjutnya, kepemilikan kartu kredit (22 persen) dan fasilitas internet banking (18 persen) menempati urutan keempat dan kelima. Sedangkan kepemilikan e-money baik yang dikeluarkan oleh bank (3 persen) maupun non bank (2 persen) menempati urutan kepemilikan yang paling sedikit. Hal ini wajar karena di wilayah Kalimantan Selatan belum banyak merchant yang menyediakan failitas e-money.

Gambar 5.
Distribusi Kepemilikan Instrumen Pembayaran Non Tunai (n=186)



Penelitian ini lebih lanjut menggali informasi tentang pengalaman buruk yang pernah dialami responden selama menggunakan instrumen non tunai. Responden pengguna instrumen non tunai sebanyak 52 persen menyatakan pernah mengalami pengalaman buruk, 21 persen menyatakan tidak pernah. (Gambar 6)

Gambar 6
Persentase Responden (n=176) yang Mengalami Pengalaman Buruk



Tabel 2 berikut menyajikan pengalaman buruk yang pernah dialami oleh 52 persen responden selama menggunakan instrumen non tunai. Berdasarkan tabel tersebut, urutan pengalaman buruk yang pernah dialami adalah mesin ATM/EDC sering rusak, pelayanan tidak memuaskan, biaya transaksi mahal, transaksi bermasalah saldo berkurang, transaksi tidak akurat, dan pengalaman buruk lainnya.

Tabel 2. Pengalaman Buruk yang Pernah Dialami (n=176)

Aspek yang Dinilai	Urut						Skor	Urutan
	1	2	3	4	5	6		
Pelayanan tidak memuaskan	0,03	0,33	0,26	0,17	0,18	0,02	2,29	2
Mesin ATM/EDC sering rusak	0,60	0,25	0,08	0,04	0,03	0,00	3,13	1
Transaksi tidak akurat	0,04	0,05	0,24	0,38	0,26	0,02	2,02	5
Biaya transaksi mahal	0,09	0,20	0,26	0,25	0,18	0,02	2,26	3
Transaksi bermasalah saldo berkura	0,17	0,16	0,16	0,14	0,33	0,03	2,25	4
Lainnya	0,07	0,01	0,00	0,01	0,01	0,90	1,00	6

Hal lain yang ingin diketahui dari responden adalah sumber informasi tentang pembayaran non tunai. Hasil analisis menunjukkan bahwa urutan pertama responden mendapatkan sumber informasi tentang instrumen pembayaran non tunai adalah berasal dari teman, keluarga atau saudara. Hal ini menunjukkan bahwa orang terdekat lebih efektif dalam menyampaikan informasi tentang instrumen pembayaran non tunai. Apabila ada salah satu anggota keluarga yang menggunakan instrumen non tunai maka ia akan mengajak anggota keluarga lainnya dan menerangkan kelebihan transasksi non tunai.

Urutan kedua responden memperoleh informasi tentang instrumen pembayaran non tunai adalah petugas bank atau petugas marketing. Hal ini karena ketika responden membuka rekening bank selalu diberikan informasi tentang penggunaan ATM sebagai salah satu instumen pembayaran non tunai.

Media televisi berada pada urutan ketiga sebagai sumber informasi instrumen pembayaran non tunai. Media televisi masih efektif dalam menyampaikan informasi tentang instrumen pembayaran non tunai karena masyarakat suka menyaksikan televisi. Tabel 3 menggambarkan sumber informasi instrumen pembayaran non tunai.

Tabel 3. Sumber Informasi Instrumen Pembayaran Non Tunai

Sumber Informasi	Urut							Skor	Urutan
	1	2	3	4	5	6	7		
Teman/keluarga/saudara	0,44	0,28	0,08	0,07	0,07	0,04	0,01	3,22	1
TV	0,09	0,21	0,33	0,21	0,09	0,06	0,01	2,70	3
Iklan/baliho/ pamplet/selebaran	0,06	0,16	0,21	0,25	0,24	0,07	0,01	2,50	4
Koran	0,02	0,05	0,16	0,26	0,32	0,18	0,01	2,20	5
Petugas bank/marketing	0,35	0,21	0,11	0,10	0,13	0,11	0,01	2,94	2
Internet	0,04	0,08	0,09	0,10	0,14	0,53	0,02	1,94	6
Lainnya	0,01	0,01	0,01	0,01	0,00	0,01	0,96	1,00	7

Unsur lain yang dinilai dalam perilaku adalah motivasi responden dalam menggunakan instrumen non tunai. Motivasi merupakan proses psikologis yang mendasar dan merupakan salah satu unsur yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Tabel 4 menyajikan gambaran urutan motivasi responden menggunakan instrumen non tunai.

Tabel 4. Motivasi Menggunakan Instrumen Pembayaran Non Tunai

Aspek yang dinilai	Urut									Skor	Urutan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
Transaksi aman	0,23	0,25	0,17	0,26	0,04	0,01	0,01	0,02	0,01	3,32	3
Lebih mudah	0,44	0,30	0,19	0,04	0,02	0,00	0,00	0,01	0,00	3,68	1
Tidak repot membawa uang tunai	0,20	0,25	0,37	0,15	0,01	0,01	0,01	0,00	0,00	3,38	2
Lebih cepat	0,11	0,15	0,20	0,40	0,07	0,03	0,03	0,01	0,00	3,07	4
Ada diskon	0,01	0,01	0,03	0,07	0,35	0,21	0,22	0,10	0,00	2,24	5
Bisa mendapat undian hadiah	0,00	0,01	0,01	0,02	0,18	0,42	0,25	0,11	0,00	2,10	6
Lebih percaya diri/status sosial	0,01	0,01	0,02	0,03	0,21	0,16	0,34	0,22	0,00	2,01	7
Bisa menggunakan sistem cicilan	0,01	0,01	0,02	0,02	0,11	0,15	0,13	0,52	0,03	1,86	8
Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	0,01	0,02	0,95	1,00	9

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode rank order pada Tabel 4, motivasi utama responden dalam penggunaan instrumen non tunai adalah (1) kemudahan, (2) tidak repot mebawa uang tunai, dan (3) transaksi aman. Responden termotivasi karena kemudahan dalam menggunakan instrumen non tunai. Dalam hal ini, responden tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah yang besar apabila bepergian sehingga merasa aman terhindar dari kejahatan. Selain itu, dengan menggunakan instrumen non tunai, masyarakat lebih mudah dalam melakukan transaksi seperti transfer,

pembayaran di supermarket, dan pembayaran lainnya.

Pemanfaatan pembayaran non tunai dapat dilakukan untuk transfer, pembayaran belanja, pembayaran listrik, telepon, pembayaran air, pembelian voucher HP, pembayaran kartu kredit, pembayaran angsuran pinjaman, keperluan usaha/bisnis dan transaksi melalui internet. Tabel 5 menyajikan frekuensi transaksi non tunai menurut jenis transaksi.

Tabel 5. Frekuensi Transaksi Menurut Penggunaan Jenis Instrumen Non Tunai

Jenis Intrumen Non Tunai	Tagihan			Pembelanjaan			Transfer
	K. Kredit	Listrik/Air	Telp	RT	Voucher	Restoran/ Hiburan	
Kartu ATM	11,05	17,37	12,63	48,95	20,00	14,74	72,11
Kartu Debet	2,63	2,11	2,63	23,68	7,37	10,53	9,47
Kartu Kredit	3,68	0,00	0,53	9,47	0,00	4,21	2,63
E-Money	0,00	0,00	0,00	0,53	1,05	1,05	0,53
SMS banking	2,11	1,05	3,16	2,11	8,42	1,05	26,32
Internet Banking	3,16	2,11	1,58	2,11	5,26	2,11	12,11

Pada Tabel 5 nampak bahwa jenis instrumen non tunai yang paling sering digunakan untuk tagihan bulanan, belanja dan transfer. Tagihan bulanan seperti membayar tagihan kartu kredit dengan menggunakan kartu ATM (11,05%), kartu kredit (3,68%) dan internet banking (3,16%). Membayar tagihan listrik/air juga paling banyak dibayar dengan ATM (17,37%) dan begitu pula penggunaan telepon dibayar dengan kartu ATM (12,63%) dan penggunaan sms banking (3,16%). Belanja keperluan rumah tangga (RT), voucher, dan restoran/hotel masing-masing dibayar paling sering dengan menggunakan fasilitas kartu ATM. Untuk transfer secara berurut responden menggunakan kartu ATM (72,11%), sms banking (26,32%), dan internet banking (12,11%). Sementara e-money menempati posisi terakhir digunakan untuk membayar semua tagihan bulanan, belanja, atuapun transfer.

PreferensiMasyarakat Terhadap Instrumen Non Tunai

Pembahasan mengenai preferensi masyarakat untuk menggunakan instrumen pembayaran non tunai mengacu pada kondisi yang terjadi saat ini dan ekspektasi ke depan. Analisis dalam penelitian ini dilengkapi dengan Regresi Logistik.

Preferensi masyarakat terhadap sistem pembayaran non tunai dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis, sosial, dan ekonomi yang melekat pada masyarakat. Demikian juga keputusan masyarakat untuk menggunakan atau tidak menggunakan fasilitas pembayaran non tunai dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Pada uraian ini dianalisis variable-variabel yang mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menggunakan atau tidak menggunakan fasilitas pembayaran non tunai.

Pemilihan variabel didasarkan pada kerangka konseptual dan juga pengalaman empiris, yang diduga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam keputusan untuk menggunakan fasilitas pembayaran non tunai. Secara garis besar variabel yang digunakan meliputi variabel gender, pendidikan, usia, pekerjaan dan pengeluaran. Instrumen pembayaran non tunai yang digunakan meliputi Kartu ATM, Kartu Debet, Kartu Kredit, E-Money Bank, E-Money Non Bank, SMS Banking dan Internet Banking.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap variabel-variabel tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa model regresi logistik yang dibuat untuk mengetahui pengaruh ini sudah memenuhi asumsi kelayakan model. Hal ini dapat dilihat dari nilai Chi-square pada tabel Homer and Lemeshow Test, di mana nilai chi-square hitungnya mencapai 5,533 dan nilai ini lebih kecil dari nilai chi-square table (pada df=8 dan alpha 5%) yaitu 15,507. Atau dapat dilihat dari p-value sig. 0,699>0,05(alpha 5%), artinya H_0 tidak ditolak. Jadi kesimpulannya bahwa model telah cukup menjelaskan data (*Goodness of fit*).

Analisis dilakukan terhadap responden masyarakat umum dengan jumlah responden sebesar 190 orang. Berdasarkan hasil uji regresi logistik antara variabel-variabel bebas (gender, pendidikan, usia, pekerjaan dan pengeluaran) terhadap variabel-variabel terikat (berbagai macam instrumen pembayaran non tunai) didapat hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Logistik Variabel yang Mempengaruhi Penggunaan Pembayaran Non Tunai

Instrumen	Const.	Gender		Pendidikan		Usia		Pekerjaan		Pengeluaran	
		p-value	Odds ratio	p-value	Odds ratio	p-value	Odds ratio	p-value	Odds ratio	p-value	Odds ratio
ATM	2,363	0,236	0,449	0,021	2,055	0,014	0,372	0,126	0,633	0,005	2,894
KARTU DEBET	-0,750	0,927	0,971	0,155	1,276	0,019	0,532	0,157	0,794	0,008	1,648
KARTU KREDIT	-3,361	0,735	0,877	0,488	1,172	0,708	0,893	0,530	1,122	0,014	1,718
E-MONEY BANK	-12,391	0,446	2,227	0,121	3,718	0,556	0,610	0,368	1,478	0,078	3,806
E-MONEY NON BANK	-8,591	0,992	0,000	0,993	2284151	0,992	0,000	0,989	0,000	0,691	0,527
SMS BANKING	0,368	0,600	1,186	0,680	1,086	0,005	0,458	0,049	0,715	0,043	1,463
INTERNET BANKING	-2,254	0,800	1,116	0,126	1,482	0,053	0,475	0,463	0,846	0,107	1,505

Pada preferensi penggunaan instrument kartu ATM, berdasarkan nilai p-value dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat bahwa variabel pendidikan, usia dan pengeluaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel instrumen kartu ATM. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value dari masing-masing variabel tersebut yang nilainya dibawah 0,05. Dari variabel-variabel bebas yang signifikan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi usia seseorang dan semakin banyak pengeluaran seseorang maka semakin besar kecenderungannya untuk menggunakan instrumen kartu ATM. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah usia seseorang dan semakin sedikit pengeluaran seseorang maka semakin kecil kecenderungannya untuk menggunakan instrumen kartu ATM.

Pada preferensi penggunaan instrument kartu debet, berdasarkan nilai p-value dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat bahwa variabel usia dan pengeluaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel instrumen kartu debet. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value dari masing-masing variabel tersebut yang nilainya dibawah 0,05. Dari variabel-variabel bebas yang signifikan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi usia seseorang dan semakin banyak pengeluaran seseorang maka semakin besar kecenderungannya untuk menggunakan instrumen kartu debet. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah usia seseorang dan semakin sedikit pengeluaran seseorang maka semakin kecil kecenderungannya untuk menggunakan instrumen kartu debet.

Pada preferensi penggunaan instrument kartu kredit, berdasarkan nilai p-value dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat bahwa hanya variabel pengeluaran yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel instrumen kartu kredit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value dari variabel tersebut yang nilainya dibawah 0,05. Dari variabel bebas yang signifikan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin banyak pengeluaran seseorang maka semakin besar kecenderungannya untuk menggunakan instrumen kartu kredit. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit pengeluaran seseorang maka semakin kecil kecenderungannya untuk menggunakan instrumen kartu kredit.

Pada preferensi penggunaan instrumen kartu e-money bank, instrumen kartu e-money non bank, dan instrumen internet banking didapatkan hasil yang sama yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel bebas dengan variabel penggunaan instrumen kartu e money bank, instrumen kartu e money non bank, dan instrumen internet banking (nilai p-value berada di atas 0,05). Ini berarti bahwa kecenderungan orang untuk menggunakan e money dari bank dan e money non bank serta internet banking tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Pada preferensi penggunaan instrumen sms banking, berdasarkan nilai p-value dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat bahwa variabel usia, pekerjaan dan pengeluaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel instrumen sms banking. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value dari variabel-variabel tersebut yang nilainya dibawah 0,05. Dari variabel-variabel bebas yang signifikan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin bagus pekerjaan seseorang dan semakin banyak pengeluaran seseorang maka semakin besar kecenderungannya untuk menggunakan instrumen sms banking. Sebaliknya, semakin rendah usia seseorang, semakin rendah tingkat pekerjaan seseorang dan semakin sedikit pengeluaran seseorang maka semakin kecil kecenderungannya untuk menggunakan instrumen sms banking.

Jika dilihat secara umum, kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi berpotensi menggunakan instrumen pembayaran non tunai

dibandingkan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, untuk variabel usia secara umum kelompok usia muda memiliki peluang tinggi terhadap sistem pembayaran non tunai. Hal ini dikarenakan kelompok usia muda cenderung lebih mudah menerima dan beradaptasi dengan produk-produk baru sehingga keinginan mencoba sangat tinggi. Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor pendidikan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan akan memperlihatkan kecenderungan penggunaan instrumen non tunai yang tinggi pula.

Kesimpulan

Beberapa temuan utama penelitian ini bisa disarikan berikut ini:

1. Sebagian besar responden (93 persen) sudah pernah memanfaatkan sistem pembayaran non tunai, dan hanya sebagian kecil saja (7 persen) yang belum pernah memanfaatkannya. Alasan mereka yang belum memanfaatkan instrumen non tunai secara berurut dari rangking tertinggi adalah karena masih nyaman menggunakan uang tunai, belum perlu, terbatas fasilitas non tunai pada merchant, lebih rumit, menambah beban biaya, tidak memiliki rekening atau bukan nasabah bank, pernah mengalami pengalamn buruk, tidak ada yang memberi contoh, tidak ada diskon, dan alasan lainnya.
2. Motivasi utama responden dalam penggunaan instrumen non tunai secara berurut adalah kemudahan, tidak repot mebawa uang tunai, dan transaksi aman.
3. Pengalaman masyarakat dalam menggunakan instrumen non tunai bisa dikatakan kurang baik. Karena lebih dari separo responden (52 persen) dari pengguna instrumen non tunai pernah mengalami pengalaman buruk. Pengalaman buruk dimaksud secara berurut dari rangking tertinggi adalah: mesin ATM/EDC sering rusak, pelayanan tidak memuaskan, biaya transaksi mahal, transaksi bermasalah saldo berkurang, transaksi tidak akurat, dan pengalaman buruk lainnya.
4. Untuk memperluas penggunaan instrumen non tunai, media yang paling baik digunakan secara berurutan dari rangking tertinggi adalah jalur teman/keluarga atau saudara, petugas bank/marketing, televisi. Jalur lain melalui iklan/baiho/pamplet atau selebaran, koran, internet, dan media lainnya juga bisa digunakan tetapi dampaknya relatif lebih kecil.
5. Aspek-aspek yang dipandang sangat penting oleh masyarakat adalah keamanan, ketersediaan fasilitas pada merchant dan kemudahan. Oleh karenanya, untuk mengembangkan sistem pembayaran non tunai di masa depan, Bank Indonesia harus memberikan perhatian utama pada aspek-aspek tersebut.
6. Jika dilihat secara umum, kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi berpotensi menggunakan instrumen pembayaran non tunai dibandingkan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, untuk variabel usia secara umum kelompok usia muda memiliki peluang tinggi terhadap sistem pembayaran non tunai. Hal ini dikarenakan kelompok usia muda cenderung lebih mudah menerima dan beradaptasi dengan produk-produk baru sehingga keinginan mencoba sangat tinggi. Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor pendidikan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan akan memperlihatkan kecenderungan penggunaan instrumen non tunai yang tinggi pula.

Daftar Pustaka

Bank Indonesia. 2009. Peraturan Bank Indonesia No. 11/11/PBI/2009 Tentang Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu.

_____. 2013. Statistik Sistem Pembayaran, tentang Alat Pembayaran Melalui Kartu, Jumlah APMK Beredar.

Barorah, A. 2013. *Analisis Multivariat dan Time Series dengan SPSS 21*. PT Elek Media Komputendo, Jakarta.

Biro Pusat Statistik. 2013. *Statistika Kalimantan Selatan Tahun 2012*. Jakarta.

Engel, J. F., R. D. Blackwell, P. W. Miniard. 1995. *Perilaku Konsumen*, Balai Pustaka, Jakarta

Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Gujarati, D. 1997. *Ekonomometrika Dasar*. Zain dan Sukarno [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.

Hayashi, F. dan E. Klee. 2003. "Technologi Adoption and Consumer Payments: Evidence from Survei Data", *Review of*

Network Economics, Vol. 2, No. 2, June 2003. p. 175-190.

Kim, B. M., R. Widdows dan T. Yilmazer. 2005. "The Determinant of Consumers Adoption of Internet Banking". *Preliminary journal*

Klee, E. (2005), *Families' use of payment instruments during a decade of change in the U.S. payment system*, mimeo, Board of Governors of the Federal Reserve System, February.

Kotler, P. 2010. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1. Prenhallindo, Jakarta.

Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif*. STIM YKPN, Yogyakarta.

Loix, E., R. Pepermans, dan L. Van Hove (2005), *Who's afraid of the cashless society?Belgian survey evidence*, Vrije Universiteit Brussels, Belgium.

Nicholson, W. 1999. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Santoso, S. 2004. *Marketing Data Analysis dengan Microsoft Excel*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sheppard, D. C. 1996. *Payment System*. Bank of England.

Siregar, S. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana, Jakarta.

Stavins, J. (2001), Effect of consumer characteristics on the use of payment instruments, *New England Economic Review* (Federal Reserve Bank of Boston), No. 3, p. 19-31.

Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.

03- 80-492-1-PB.pdf

ORIGINALITY REPORT

18%	18%	2%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		